

NILAI-NILAI BUDAYA DAN AGAMA DALAM TRADISI MELEMANG DI DESA KARANG RAJA DAN DESA KEPUR, MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN

CULTURAL AND RELIGIOUS VALUES IN THE TRADITION OF THE MELEMANG IN KARANG RAJA AND KEPUR VILLAGE, MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN



ZULKARNAIN YANI

Balai Litbang Agama Jakarta,
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
zulkarnainyani@yahoo.com

Artikel diterima 5 September 2019, diseleksi 6 November 2019, dan disetujui 26 Desember 2019

Abstract

This paper presents the results of research on traditions and rituals in the district of Muara Enim, South Sumatra. This research was conducted from 4 - 18 October 2018 in the villages of Karang Raja and Kepur. The purpose of this study is to present what cultural and religious values can be drawn from the tradition of melemang in the 2 (two) villages. The melemang tradition is a customary tradition that exists in the month of Muharram in the villages of Karang Raja and Kepur. This tradition has been carried down from generation to generation since the days of their ancestors (Puyang) to the present. This tradition is intended as an anticipation for the flood disaster that will befall these 2 (two) villages by holding village alms (dusun) in the form of making lemang by the entire community without exception. This tradition is characterized by making lemang made from a mixture of glutinous rice and grated coconut, which is mixed with bananas, shrimp or onions coated with banana leaves, then put into a section of bamboo. The cultural values that we can be drawn from this tradition are the value of Hospitality and Mutual Cooperation between members of the society. The religious values conveyed in the tradition are creed and worship.

Keywords: Tradition, Melemang, Cultural Values, Religious Values.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang tradisi dan ritual melemang di kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 4 sampai 18 Oktober 2018 di desa Karang Raja dan Kepur. Tujuan penelitian ini menyajikan nilai-nilai budaya dan agama apa saja yang bisa diambil dari tradisi melemang di dua desa tersebut. Tradisi melemang merupakan tradisi adat yang ada pada bulan Muharram di desa Karang Raja dan Kepur. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang (Puyang) mereka hingga saat ini. Tradisi ini bertujuan sebagai tolak bala' dari bencana banjir yang akan menimpa dua desa tersebut dengan mengadakan sedekah desa (dusun) dalam bentuk membuat lemang oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Tradisi ini bercirikan pembuatan lemang yang terbuat dari campuran beras ketan dan kelapa parut, yang dicampur pisang, udang atau bawang dengan dilapisi daun pisang, kemudian dimasukkan ke dalam bambu berukuran seruas bambu. Nilai-nilai budaya yang dapat kita ambil dari tradisi ini yaitu nilai Silaturahmi dan Gotong Royong. Adapun nilai agama yang disampaikan dalam tradisi tersebut berupa nilai aqidah dan ibadah.

Kata Kunci : Tradisi, Melemang, Nilai Budaya, Nilai Agama.

PENDAHULUAN

Bulan Muharam dalam kalender Islam dikenal juga dengan sebutan bulan Syuro atau Asy-Syuro. Berbagai tradisi dilakukan oleh masyarakat Islam pada bulan Muharram di Indonesia. Sehingga terdapat banyak aktifitas tertentu yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Persentuhan Islam dengan budaya lokal membawa pada keberagaman tradisi yang bernuansa Islam. Keberagaman budaya dan tradisi lokal di Indonesia merupakan ekspresi simbolik, sekaligus wujud akulturasi agama, etnik dan budaya lokal. Aspek agama memberikan warna yang cukup besar dalam pembentukan tradisi lokal (Japarudin, 2017: 623).

Dalam kerangka akulturasi, lahir yang kemudian dikenal sebagai *local genius*. *Local genius*, diartikan oleh Soebadio dan Poespowardojo sebagaimana dikutip oleh Ambary (1998: 252), sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah atau daerah yang membawa pengaruh budaya tersebut. Secara implisit, *local genius* memiliki karakteristik yang mampu bertahan terhadap budaya luar, mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar dan mampu mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya aslinya.

Tradisi di bulan Muharram pada masyarakat Indonesia yang secara umum dilakukan pada tanggal 1-10 Muharam, direpresentasikan dalam berbagai bentuk dan ragam. Salah satu tradisi keagamaan di bulan Muharram yang selalu dilakukan dan menjadi tradisi masyarakat,

khususnya yang ada di kabupaten Muara Enim – Sumatera Selatan adalah tradisi *melemang*. Tradisi *melemang* merupakan tradisi adat yang khas di 2 (dua) desa; desa Karang Raja dan desa Kepur yang ada di Kecamatan Muara Enim.

Muara Enim, yang menjadi lokasi penelitian, memiliki cerita tersendiri mengenai masuk dan berkembangnya Islam yang bersumber pada manuskrip berupa kulit kayu (kahas) dan bambu (bolo). Selain itu, Muara Enim memiliki beragam suku, diantaranya suku Semendo, suku Enim, suku Lampung, suku Belide dan suku-suku lainnya (Yusuf Abdullah dan Abisyuja'i Said, 1986; 261), yang mempunyai berbagai budaya dan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini, salah satunya tradisi *melemang*.

Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat setempat dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini berawal dari upaya masyarakat desa untuk menolak balak berupa bencana banjir yang biasa melanda desa dengan mengadakan sedekah desa (dusun) dengan membuat *lemang* oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Tradisi ini bercirikan dengan pembuatan *lemang* yang terbuat dari campuran beras ketan dan kelapa parut, yang dicampur pisang, udang atau bawang, kemudian dimasukkan ke dalam bambu berukuran seruas bambu. Setelah itu, *lemang* dipanggang di atas bara api, karena waktu memasaknya yang terlalu lama, maka direbus terlebih dahulu baru kemudian dibakar. *Lemang* yang sudah masak tersebut kemudian dibawa ke Masjid atau Mushalla atau Balai Desa. Sebelum *lemang* tersebut dimakan bersama-sama, terlebih dahulu dilakukan ritual keagamaan yang dipimpin oleh Ketua Pemangku Adat

atau Imam Desa (Wawancara dengan Sahudin¹, 8-10-2018). Tradisi *melemang* ini hanya dilakukan pada bulan Muharram saja.

Tradisi ini menjadi daya tarik tersendiri, sehingga setiap pelaksanaan tradisi *melemang* dilakukan, masyarakat dari luar desa bahkan dari luar kabupaten, ikut hadir merayakan tradisi ini dan menikmati hidangan *lemang* yang dihidangkan oleh tuan rumah. Bahkan pada saat malam puncak perayaan tradisi tersebut, jalan lintas Sumatera, menjadi macet hingga tengah malam karena masyarakat tumpah ruah turut bergembira. Kebetulan juga, jalan desa Karang Raja berada di jalan lintas Sumatera.

Akan tetapi, bukan kemeriahan dari tradisi tersebut yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai budaya dan agama apa saja yang bisa diambil dari tradisi *melemang* ini, yang tentu saja dapat memberikan sumbangan untuk dunia pengetahuan, khususnya mengenai tradisi dan budaya lokal, dan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan Rencana Strategis (renstra) Kementerian Agama tahun 2015-2019, yakni (1) meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga agama dapat berfungsi dan berperan sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, (2) meningkatkan kerukunan umat beragama. Hal ini juga sejalan dengan peraturan daerah yang dikeluarkan oleh Gubernur propinsi Sumatera Selatan Nomor 4 tahun 2015² yang telah

1 Sahudin merupakan Ketua Pemangku Adat atau Imam Desa Tamblang Desa Karang Raja Kecamatan Muara Enim.

2 Lihat Peraturan Gubernur Provinsi Sumatera Selatan Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian

menginstruksikan seluruh Walikota dan Bupati yang ada di propinsi Sumatera Selatan untuk berperan aktif dalam melakukan pelestarian kebudayaan daerah, salah satunya tradisi *melemang*. Sehingga, penelitian mengenai tradisi *melemang* ini menjadi penting sebagai bagian dari pelestarian kebudayaan daerah yang ada di wilayah Sumatera Selatan, khususnya di wilayah kabupaten Muara Enim.

Oleh sebab itulah, penelitian ini berbeda, walaupun ada beberapa hal yang sama seperti bahan *lemang* itu sendiri, dengan hasil kajian dan penjelasan di atas. Sehingga, penelitian tradisi dan ritual *melemang* di masyarakat Muara Enim – Sumatera Selatan menjadi suatu hal yang menarik diteliti dengan mengkaji dari berbagai aspek, diantaranya nilai-nilai budaya dan agama yang disampaikan dari tradisi ritual *melemang* tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ada beberapa rumusan yang terkait penelitian ini, antara lain :

1. Apa itu tradisi *melemang*?
2. Nilai-nilai budaya dan agama apa saja yang disampaikan dalam tradisi dan ritual *melemang* ?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dan agama dalam tradisi dan ritual *melemang* yang ada di desa Karang Raja dan desa Kepur Kabupaten Muara Enim – Sumatera Selatan. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini terungkapnya nilai-nilai budaya dan agama yang terdapat dalam tradisi dan ritual *melemang* yang ada di masyarakat desa yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan (*literature review*) yang ada, peneliti belum menemukan penelitian ataupun kajian yang secara khusus mengangkat mengenai tradisi *melemang* di wilayah Muara Enim – Sumatera Selatan. Berdasarkan informasi dari sdri. Binti Musyrikah, pustakawati pada perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, dari 253 judul skripsi mahasiswa, belum ada penelitian atau kajian serupa³. Begitu pula halnya dengan hasil penelusuran yang peneliti lakukan di web perpustakaan Universitas Indonesia melalui repository UI, peneliti belum menemukan kajian atau penelitian yang serupa dengan judul peneliti sampai dengan proposal ini disusun.

Sutarto (2016) menulis tentang “Kearifan Budaya Lokal dalam Pengutan Tradisi *Malemang* di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin – Sumatera Selatan”. Dalam tulisannya tersebut, Sutarto menemukan bahwa tradisi *malemang* yang ada di masyarakat kecamatan sungai Keruh Musi Banyuasin merupakan tradisi adat dalam bentuk pembakaran lemang di pagi hari oleh setiap penduduk di desa Kertayu. Tradisi ini sebagai bentuk ekspresi untuk menolak balak yang terjadi pada masa kolonial dengan wabah penyakit yang ada di masyarakat. Sehingga, tradisi tolak balak yang ada di masyarakat tersebut dihubungkan dengan adat dan tradisi *malemang*, syukuran pasca panen, ziarah ke makam puyang Burung Jauh dan sebagai permohonan keselamatan.

3 Data tersebut dikirimkan oleh pustakawati, sdri. Binti Musyrikah, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang melalui email peneliti yang diterima pada hari Kamis tanggal 30 Agustus 2018.

Selain itu, Japarudin (2017) juga menulis tentang “Tradisi Bulan Muharram di Indonesia”. Dalam tulisannya tersebut, Japarudin mengangkat 4 (empat) tradisi masyarakat Indonesia yang ada di bulan Muharram, yaitu tradisi bulan *Asan Usin* yang ada di Aceh, tradisi *Tabuik* di Sumatera Barat, tradisi *Tabut* di Bengkulu dan tradisi kirab di keraton Yogyakarta dan Solo. Tulisan tersebut mendeskripsikan keberagaman tradisi masyarakat dalam perspektif sejarah dan budaya.

Syarbini (2011: 174-175) menulis tentang “Islam dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) : Menelusuri Nilai-Nilai Islam dalam Praktek Ritual Adat Masyarakat Banten”. Dalam tulisannya tersebut, Syarbini mengangkat salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat di Banten, terutama di perkampungan, pada bulan Muharram berupa pesta obor pada malam ke-1 (satu) bulan Muharram sambil membaca shalawat. Hal ini sebagai upaya mensyiarkan dan mengagungkan Allah Swt. Mereka juga melaksanakan puasa, yang menurut masyarakat muslim Banten adalah puasa Sunnah, selama 10 hari di awal bulan Muharram. Puncak perayaan Muharram di masyarakat Banten pada hari ke-10 Muharram mengadakan *selamatan* dengan membuat *bubur suro* yang dibagikan ke kerabat dan tetangga terdekat.

Peneliti juga memperoleh informasi, bahwa tradisi ini di masyarakat Sumatera Barat juga dikenal dengan istilah tradisi *malamang*. *Malamang* adalah memasak lemang. Lemang sendiri adalah penganan khas dari Sumatera Barat yang terbuat dari adonan beras ketan putih dan santan yang dimasukkan ke dalam bambu. Bambu tersebut sebelumnya dialasi dengan daun pisang dan kemudian di

panggung di atas bara api. Biasanya lemong di sajikan dengan tapai atau ketan hitam yang sudah difermentasikan. Namun, bagi masyarakat Sumatera Barat, malamang merupakan suatu tradisi. Tradisi ini biasanya dilakukan di saat hari-hari tertentu, seperti hari besar keagamaan atau memperingati hari kematian. Contohnya masyarakat Pariaman Sumatera Barat, biasanya melaksanakan tradisi malamang pada saat acara Maulid Nabi. Tradisi ini lahir tak lepas dari peran Shaykh Burhanuddin, Ulama asal Pariaman. Saat itu Shaykh Burhanuddin melakukan perjalanan ke daerah pesisir Minangkabau untuk menyiarkan agama Islam, terutama di daerah Ulakan – Pariaman (Eda Ervina, 8 Mei 2014).

Selain itu, di masyarakat desa Penaga – Teluk Bintan, *melemang* merupakan seni pertunjukkan yang menitikberatkan pada kelenturan tubuh dengan membuat gerakan-gerakan kayang. Tentu untuk melakukan gerakan kayang semacam itu butuh kelenturan tubuh. Mungkin karena kelenturan tubuh maka disamakan dengan sifat lemong; kenyal dan lentur. Lemang sendiri sejenis makanan berbahan pulut (ketan) yang cukup akrab bagi masyarakat Melayu, baik di Sumatera maupun kepulauan. *Melemang* sendiri adalah seni akrobatik yang mempertunjukkan kelenturan dan ketahanan tubuh penampilnya. Pada pertunjukannya para penampil dalam posisi tubuh kayang dengan menjadikan tangan dan kakinya sebagai tumpuannya berjalan mendekati biji kelapa atau talam yang diletakkan di tengah panggung. Tetap dalam posisi kayang mereka mengambil koin-koin tersebut dengan cara menggigitnya. Walhasil bagian mulutnya bersentuhan dengan arang

atau tepung. Tidak terelakkan sekitar mulut mereka akan cemong dengan tepung ataupun arang itu. Di luar pagar panggung para penonton bersorak-sorai terhibur: antara takjub dan lucu. Pada kasus yang lain para penonton akan melemparkan koin atau sapu tangan ke tengah panggung kemudian para penampil melelang akan mengambilnya seperti halnya mengambil koin-koin di atas: *saweran* pada pertunjukan melelang (Dedi Arman, 8 Agustus 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dalam 2 (dua) tahapan; *pertama* tahapan penjajakan; tahapan ini dilakukan selama 5 (lima) hari yang bertujuan untuk mendapatkan informasi awal mengenai tradisi dan ritual *melemang* di wilayah Muara Enim. Pada saat studi penjajakan dilakukan, masyarakat Desa Karang Raja sedang melaksanakan tradisi *melemang* di tanggal 9 (sembilan) Muharram. Sehingga peneliti melihat langsung tradisi tersebut dan memperoleh dokumentasi pelaksanaan tradisi tersebut. Sedangkan di Desa Kepur, tradisi *melemang* dilaksanakan pada tanggal 11 dan 12 bulan Muharram. Pada tanggal tersebut, peneliti sudah berada di Jakarta, sehingga peneliti memperoleh dokumentasi tradisi tersebut dari Saudara Rifa Kalbadri, wartawan TVRI Stasiun Pemancar Muara Enim.

Tahap *kedua* berupa pengumpulan data selama 15 (lima belas) hari. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode berupa wawancara dengan beberapa narasumber utama, seperti Bapak Sahudin (Ketua Pemangku Adat atau Imam Desa Karang Raja, Bapak H. Himyah (sesepuh

masyarakat desa Karang Raja berusia 94 tahun), Ahmad Syukri (sesepuh masyarakat desa Kepur berusia 93 tahun), Burhalim (Ketua Pemangku Adat desa Kepur), Ahmad Bidin (Imam desa dan pewaris kepuyangan di desa Kepur) dan Kepala Desa Karang Raja.

PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi dan Ritual *Melemang*

Tradisi *melemang* merupakan tradisi adat yang ada di Desa Karang Raja dan Desa Kepur – Muara Enim. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Muharram oleh masyarakat di dua desa tersebut. Pelaksanaan *melemang* ini menjadi tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu yang diprakarsai oleh para Puyang di dua desa tersebut sebagai wujud dari rasa syukur dan ungkapan keselamatan bagi masyarakat desa. Pada pembahasan ini, peneliti akan menggambarkan secara singkat mengenai sejarah tradisi *melemang*, apa itu *melemang* dan bagaimana tradisi serta ritual keagamaan dalam *melemang* tersebut.

Tradisi *melemang* yang ada di desa Karang Raja sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Menurut pak Sahudin (8 Oktober 2018), tradisi *melemang* yang ada di desa ini merupakan sarana sedekah desa untuk menolak balak berupa banjir yang akan melanda desa tersebut. Pada tahun 1034, saat terjadi banjir bandang di wilayah Sungai Enim, Shaykh 'Abd al-Jabbar, dikenal dengan sebutan Puyang Tamblang, pada saat itu sebagai KK Demang di wilayah Desa Tamblang memanggil Kromo Widjoyo⁴

4 Kromo Widjoyo (Puyang Santri) dalam struktur pemerintahan di kerajaan Kute Pelawi merupakan pengayom dan pembina masyarakat ke ajaran Islam Lebi Mah Kute Alam dan Abdul Hasim bin

(dikenal dengan sebutan Puyang Santri) untuk mengadakan acara berupa sedekah dusun yang berfungsi sebagai penangkal bencana yang akan ada di masyarakat. Puyang Santri diperintahkan untuk membuat 3 (tiga) *lemang* yaitu *lemang gemuk*, *lemang manis* dan *lemang sempaloh*. Selain *lemang* yang disajikan untuk acara sedekah tersebut, dibuat juga serabi merah dan putih, bubur merah dan putih, bunga serawe, nasi kunyit, ayam bakar, yang kesemuanya tersebut setelah selesai masak dibawa ke langgar dengan mengundang seluruh masyarakat desa dan dilanjutkan dengan ritual berupa pembacaan surah al-Fatihah yang dipimpin oleh Imam desa. Setelah menerima perintah tersebut, Puyang Santri memerintahkan Lebi Mah Kute Alam dan Abdul Hasim bin Umar (Puyang Serawi) agar mengambil bambu muda untuk membuat *lemang* 3 (tiga) warna tersebut.

Tradisi *melemang* di Desa Karang Raja dilaksanakan pada hari ke 9 (sembilan) bulan Muharram yang dimulai sejak pagi hari dengan mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat *lemang* yang akan dimakan bersama pada tanggal 10 Muharram. Pada tanggal 7 (tujuh) Muharram, masyarakat desa Karang Raja melakukan ziarah ke makam-makam Puyang, yaitu makam Shaykh 'Abd al-Jabbar atau Puyang Tamblang, makam Rudi Angkasa (Puyang Sesapah), makam Kromo Widjoyo (Puyang Santri) dan makam Puyang Rangga Lawe.

Pada pagi hari tanggal 10 Muharram, rangkaian tradisi *melemang* dilanjutkan dengan ritual keagamaan yang dilakukan antara lain; pembacaan surah Yasin, *istighashah*, do'a bersama dan ceramah agama mengenai sejarah

(Puyang Serawi) merupakan pembantu (ajudan) dari Kromo Widjoyo (Puyang Santri).

melemang di desa Karang Raja yang dipimpin oleh Imam Desa atau Ketua Pemangku Adat. Akan tetapi, prosesi ritual keagamaan tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat desa Karang Raja. Akan tetapi, ritual yang harusnya dilakukan sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat desa Karang Raja. Tidak ada penjelasan yang pasti, baik dari Ketua Pemangku Adat maupun Kepala Desa, mengenai mengapa ritual keagamaan, yang menjadi kesatuan dalam tradisi *melemang* di desa Karang Raja ini, sudah tidak dilaksanakan lagi.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti peroleh dari H. Himyah⁵, beliau mengatakan bahwa tradisi *melemang* yang ada sekarang sudah tidak sesuai dengan tradisi yang dilakukan pada zaman dulu, bahkan beliau sedih dengan diadakannya pertunjukkan organ tunggal yang sudah jauh dari tradisi adat. Pak Himyah mengatakan bahwa tradisi *melemang* dilakukan di tanggal 10 Muharram pada jam 02.00 malam hingga menjelang shalat Subuh. Setelah shalat subuh, masyarakat melakukan ritual keagamaan berupa pembacaan surah Yasin, *istighashah*, do'a bersama dan ceramah agama di masjid desa dengan membawa *lemang* yang sudah dimasak untuk dimakan bersama. Tradisi dan ritual tersebut sudah tidak dilakukan sebagaimana mestinya sejak tahun 1980an. Bahkan tradisi *melemang* langsung dibakar dengan mencampurkan bahan ketan putih ke dalam bambu yang dibungkus dengan daun pisang dan bahan-bahan lainnya bukan dimasak di dalam dandang seperti sekarang.

5 Wawancara dengan Bapak H. Himyah tanggal 01 September 2018. Beliau berusia 94 tahun, merupakan sesepuh masyarakat desa Karang Raja yang masih hidup di desa tersebut. Memori beliau mengenai tradisi dan ritual *melemang* masih sangat kuat sekali meskipun secara fisik sudah sulit untuk berjalan.

Tradisi *melemang* di desa Karang Raja saat ini sudah seperti pesta desa, dimana pada malam 10 Muharram, semua masyarakat desa di 7 (tujuh) kampung tumpah ruah keluar dari rumah mereka untuk merayakan tradisi tersebut dengan menampilkan organ tunggal di beberapa kampung. Warga masyarakat Desa Karang Raja yang berada di daerah lainnya, biasanya pada pulang kampung untuk merayakan tradisi *melemang* ini, bahkan masyarakat dari desa lainpun berdatangan ke desa Karang Raja untuk menikmati *lemang*. Pesta *lemang* ini biasanya selesai sampai tengah malam, setiap tamu yang datang pada saat itu diberi oleh-oleh berupa *lemang* yang jumlahnya bervariasi, ada yang membawa 3 (tiga) buah *lemang* bahkan ada yang membawa sampai 10 (sepuluh) *lemang*.

Adapun tradisi *melemang* yang ada di Desa Kepur, menurut penjelasan Bapak Burhalim⁶, belum ada informasi pasti mengenai sejarah *melemang* di desa Kepur. Informasi yang ada justru mengenai sejarah Desa Kepur dan masuknya ajaran agama Islam ke Desa Kepur yang dibawa oleh Muhammad Daud Ibn Ibrahim Temenggung, yang lebih dikenal dengan sebutan Puyang Temenggung, pada tahun 1314 H⁷.

6 Wawancara dengan Pak Burhalim tanggal 10 Oktober 2018, beliau Ketua Pemangku Adat desa Kepur – Muara Enim.

7 Informasi mengenai para pembawa ajaran agama Islam ke desa Kepur tertulis dalam naskah kuno berupa Gelumpai kepingan-kepingan bilah bambu yang masih disimpan oleh Imam Desa.



Foto : Naskah Kuno "Gelumpai" dalam kepingan-kepingan bilah bambu

Berdasarkan cerita yang turun menurun, tradisi *melemang* di Desa Kepur ini sebagai sedekah dusun agar terhindar dari malapetaka dan marabahaya yang akan menimpa desa. Dalam rangka melaksanakan sedekah dusun tersebut, maka masyarakat membuat tiga buah jenis *lemang*. Adapun waktu *melemang* di Desa Kepur ini dilaksanakan dilaksanakan pada tanggal 11 Muharram dimulai pada jam 5 (lima) sore hingga menjelang subuh. Keesokan harinya, tanggal 12 Muharram diawali dengan ziarah ke makam Muhammad Daud Temenggung atau Puyang Temenggung.

Setelah salat zuhur, masyarakat membawa *lemang* yang sudah dimasak ke masjid bersama-sama dengan Imam Desa untuk melakukan ritual keagamaan di Masjid. Adapun rangkaian ritual yang dilakukan di masjid, antara lain ; membaca surah Yasin, tahlilan, bercerita tentang sejarah desa dan kepuyangan dan do'a, setelah itu membersihkan barang-barang peninggalan Puyang secara bergiliran. Barang-barang peninggalan puyang yang dibersihkan berupa keris, pedang, tombak dan penutup dada dengan menggunakan 3 buah jeruk nipis,

kembang 7 rupa/warna dan air hujan yang ditampung pada tanggal 14 tiap bulannya.

Selain membawa *lemang* dan barang-barang peninggalan Puyang, para ahli waris dan kepuyangan juga membawa makanan yang berbeda-beda masing-masing sebanyak 4 (empat) jenis. Hal tersebut menggambarkan 4 (empat) orang Puyang yang ada di Desa Kepur, yaitu Puyang H. Muhammad Daud bergelar Temenggung, Puyang Ario Suro bergelar Kumbang Sakti, Puyang Bege dih dan Puyang Alim Dewa.

Adapun ke empat jenis makanan yang dibawa untuk dihidangkan antara lain; 4 ekor ayam yang dimasak *baghi* (ayam kuning + santan); 4 buah apam putih dan merah; 4 bubur putih dan merah; ketan putih, merah dan hitam; dan nasi gemuk. Setelah prosesi ritual yang dipimpin oleh Imam Desa selesai dilaksanakan, masyarakat mulai menikmati hidangan yang sudah disediakan.

Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat *lemang*, antara lain; beras ketan putih dan hitam, garam secukupnya, bambu muda, daun pisang, santan kelapa, bawang merah, gula pasir dan udang kering. Proses pembuatan *lemang*, yaitu mencuci beras ketan terlebih dahulu, membersihkan daun pisang, kemudian daun pisang yang sudah bersih tadi dimasukkan ke dalam bambu muda yang yang dipotong seukuran ruas bambu. Untuk membuat *lemang putih*, santan kelapa dimasukkan ke dalam kualii hingga mendidih kemudian beras ketan putih dimasukkan ke santan kelapa dicampur dengan garam secukupnya, bawang goreng merah atau udang kering. Proses mengaduk adonan ini disebut dengan *ngaron*. Aduk adonan tersebut

hingga air santan menyusut. Dinginkan adonan tersebut, setelah dingin, baru adonan tadi dimasukkan ke dalam bambu muda yang sudah diberi daun pisang. Setelah itu, bambu tersebut dimasukkan ke dalam dandang yang sudah disiapkan, proses memasak dengan menggunakan dandang ini selama 2 – 3 jam.



Foto : memasak *lemang* dalam dandang

Setelah itu, *lemang* yang sudah setengah matang tadi, dibakar ditempat yang sudah disiapkan dengan kemiringan 45°. Proses membakar *lemang* ini selama 1 – 2 jam. Hal ini dilakukan agar *lemang* yang sudah dimasak dengan menggunakan dandang tadi benar-benar masak.



Foto : pada saat *lemang* dibakar.

Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi *Melemang*.

Dalam pengamatan peneliti, masyarakat Desa Karang Raja dan Desa Kepur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Yunus, 2015; 1).

Dalam hal ini, salah satu kearifan lokal dalam bentuk budaya lokal tradisi *melemang* Desa Karang Raja dan Desa Kepur mengandung nilai-nilai budaya dan agama yang baik, yang selalu tertanam, diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan penuh kesadaran dan keyakinan yang begitu mendalam. Oleh karena itu, ada beberapa nilai budaya yang dapat kita ambil dari tradisi *melemang*, yang tentu saja bisa dijadikan rujukan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Nilai-nilai budaya tersebut, **pertama, silaturahmi**. Salah satu nilai budaya yang bisa diambil dari tradisi *melemang* di desa Karang Raja dan Kepur adalah ***silaturahmi***. Dalam KBBI (2008: 1449) silaturahmi berarti tali persahabatan dan persaudaraan. Masyarakat yang ada di desa Karang Raja dan desa Kepur bukan orang lain. Mereka memiliki hubungan darah antara satu sama lainnya. Hal ini bisa dilihat dengan keberadaan para

Puyang (leluhur mereka) yang ada di 2 (desa) tersebut. Di desa Karang Raja 4 (empat) orang Puyang, antara lain : Shaykh 'Abd al-Jabbar lebih dikenal dengan sebutan Puyang Tamblang; Rudi Angkasa bergelar Raden Mas Raga Putih yang lebih dikenal dengan sebutan Puyang Sesapah; Kromo Widjoyo lebih dikenal dengan sebutan Puyang Santri; dan Begitu juga halnya dengan desa Kepur yang mempunyai 4 (empat) orang Puyang, yaitu; Muhammad Daud Temenggung dikenal dengan sebutan Puyang Temenggung; Ario Suro bergelar Kumbang Sakti dikenal dengan sebutan Puyang Ario Suro; Puyang Begedih; dan Puyang Alim Diwo.

Sudah menjadi kebiasaan setiap tahunan, selain hari raya, menjelang dilaksanakannya tradisi *melemang*, warga desa yang tinggal diluar desa Karang Raja dan Kepur atau merantau, akan mudik ke desa mereka masing-masing untuk ikut serta dalam tradisi *melemang* tersebut. Bahkan, warga desa yang tidak mudik pada saat *melemang*, mereka akan dikirim *lemang*. Ini sebagai bentuk ungkapan jalinan silaturahmi yang tidak akan putus walaupun sudah berada merantau di daerah lain. Tradisi seperti ini sudah berjalan sejak dahulu dan hingga sekarang masih terus dilestarikan.

Silaturahmi bukan hanya dengan sesama warga desa itu saja, pada saat *melemang*, masyarakat yang ada di desa lain pun akan berdatangan ke Desa Karang Raja dan Desa Kepur. Mereka yang datang turut bersuka ria, bergembira dan menikmati hidangan *lemang*. Biasanya warga desa akan mengajak masyarakat dari desa lain, meskipun belum mengenal satu sama lain, untuk masuk dan menikmati *lemang* ditemani dengan kopi khas muara enim,

biasanya mereka menikmati hidangan *lemang* di teras rumah dan duduk di atas tikar yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Pemandangan ini sangat menarik sekali karena warga desa Karang Raja dan Kepur dengan suka rela menerima para tamu "yang tidak diundang" tersebut tanpa melihat status sosial yang ada.

Kedua, Gotong-royong; Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong menolong, kerja bakti, keamanan, dan lain-lain. Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan (Gurupendidikan, 2018).

Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. Gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Rochmadi, 2012: 1 – 4).

Budaya gotong royong ini dapat dilihat pada saat masyarakat kedua

desa tersebut mulai mempersiapkan segala kebutuhan dan peralatan yang akan digunakan pada saat *melemang*. Anak-anak, para remaja dan orang tua bergotong-royong, tanpa segan mereka terlibat aktif dalam proses pembuatan *lemang*. Mulai dari mencari bambu muda yang dilakukan oleh orang tua dan dibantu oleh para remaja, mereka mencari bambu ke pinggiran sungai yang ada di desa sebelah. Kita juga dapat melihat pada saat menyiapkan bambu-bambu muda, yang sudah dipotong seukuran ruas bambu, dengan memasukkan daun pisang ke dalam bambu tersebut, tua muda, pria dan wanita, bahkan anak-anak kecil pun, tanpa disadari, ikut terlibat aktif dalam memasukkan daun pisang ke dalam bambu.



Foto (atas dan bawah) :

masyarakat saling membantu dalam proses pembuatan *lemang*.

Semangat gotong royong juga ditunjukkan pada saat 2 (dua) orang remaja yang saling membantu dalam

ngaron, memasak beras ketan putih dan santan kelapa dalam kuali. Yang satu mengaduk-aduk adonan beras ketan dengan santan kepala dan satunya lagi memegang papan agar apinya tidak terkena tiupan angin.



Foto : 2 warga yang saling membantu dalam membuat adonan santan

Tentu saja, semangat saling tolong menolong juga terlihat pada saat masyarakat kedua desa melakukan ziarah ke makam-makam Puyang mereka. Mereka bekerjasama membersihkan makam-makam Puyang tersebut. Tua-muda ikut terlibat aktif dalam kegiatan membersihkan makam, tanpa membedakan apakah makam tersebut merupakan makam Puyang mereka atau tidak, selama makam tersebut merupakan makam Puyang desa, maka dengan sendirinya makam tersebut dibersihkan.

Sedangkan nilai-nilai agama yang bisa kita ambil dari tradisi *melemang* berupa nilai aqidah-ibadah dan moral. *Nilai Aqidah (hablun min Allah)* yang tersampaikan dalam tradisi ini bahwa masyarakat desa meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala kenikmatan dan keselamatan yang mereka peroleh semuanya berasal dari Allah Swt. Sehingga, ritual *ibadah* yang dilakukan berupa pembacaan surah Yasin, tahlilan dan *istighashah* sebagai ungkapan bahwa pertolongan itu hanya Allah Swt saja yang dapat memberikan, tidak ada makhluk yang lain di dunia ini. Selain

itu, rangkaian ritual tersebut sebagai manifestasi rasa syukur bahwa desa selalu diberikan keselamatan dan terhindar dari musibah yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari *melemang* yaitu sebagai tolak balak dengan mengadakan sedekah dusun. Serta mengingatkan kepada masyarakat agar ingat kepada Allah Swt dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agama Islam dan menjauhkan dari segala yang dilarang oleh agama Islam.

Nilai ibadah yang bisa kita ambil berupa hubungan baik dengan sesama warga (*hablun min al-Nas*). Dengan adanya tradisi *melemang* ini akan mempererat hubungan sesama umat manusia, apalagi dengan sesama desa. Hal tersebut terlihat pada saat menyambut orang yang tidak dikenal sama sekali. Tidak ada perasaan curiga dengan orang tersebut, bahkan orang yang baru dikenal tersebut disambut dan dihidangkan dengan hidangan *lemang* beserta kopi. Hal tersebut memberikan pemahaman pada anak untuk saling peduli dengan tetangganya, tidak mempunyai sifat kikir dan pelit dan selalu berbagi dengan sesama sebagai aktualisasi dari nilai-nilai ajaran Islam.

SIMPULAN

Tradisi *melemang* yang ada di Desa Karang Raja dan Desa Kepur merupakan salah satu budaya lokal yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat, yang bertujuan sebagai tolak balak dengan mengadakan sedekah dusun berupa *lemang*. *Lemang* sendiri merupakan makanan khas tradisional orang Melayu dan sangat disukai. *Lemang* yang dibuat di kedua desa tersebut ada 3 (tiga) jenis: *lemang* manis; sebagai lambang perkumpulan sanak saudara seisi desa atau kampung, tua muda, pria dan

wanita, bujang dan gadis, yang saling beramah tamah satu sama lainnya. *Lemang sempalo*; memiliki arti yang khas, yang melambangkan budaya adat istiadat yang penuh keakraban sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku, serta selalu saling menjaga kehormatan dan aib sesama, dan *lemang gemuk*; melambangkan kesucian guna memperdalam ajaran syari'at agama Islam dengan memperkokoh hubungan silaturahmi dengan sesama insan yang beriman dan bertaqwa

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan peninjauan dan pengumpulan data, pengolahan data dan pelaksanaan seminar hasil penelitian ini. Tak lupa, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Jakarta beserta seluruh jajarannya, struktural dan pelaksana (TU BLAJ) yang telah membantu selama proses penelitian ini. Selain itu, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Muara Enim, Kasi Bimas Islam dan seluruh jajarannya, Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Muara Enim, Sekretaris Kecamatan Muara Enim, Kepala Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Pemangku Adat Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Imam Desa Karang Raja dan Desa Kepur, juga Sesepeuh Desa Karang Raja dan Desa Kepur. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mitra Bestari dan Pengelola Jurnal Harmoni, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, yang telah memberikan catatan dan kritik hingga tulisan ini bisa diterbitkan pada edisi kali ini.

DAFTAR ACUAN

- Abdullah, Yusuf dan Abisyuja'i Said., 1986. "Sejarah Islam Masuk ke Kabupaten Muara Enim". dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Editor K.H.O Gadjahnata dan Sri-Edu Swasono. Jakarta. UI-Press.
- Ambary, Hasan Muarif., 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu
- Japarudin, 2017. "Tradisi Bulan Muharram di Indonesia", *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Volume. 2 Nomor. 2, Juli – Desember
- Rochmadi, N., 2012. "Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai *Common Identity* dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN". Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang. 20/11/2012
- Sutarto, Dendi., 2012. "Kearifan Budaya Lokal dalam Penguatan Tradisi *Malemang* di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan". Makalah Seminar Kepemimpinan Kepemudaan Madya Kementerian Pemuda dan Olahraga RI - PUSKAKEM Universitas Sriwijaya di Hotel Aston Palembang, 2-6 Oktober 2012
- Syarbini, Amirullah., 2011. "Islam dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) : Menelusuri Nilai-Nilai Islam dalam Praktek Ritual Adat Masyarakat Banten". Makalah pada The 11th Annual Conreference on Islamic Studies" Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa". Bangka-Belitung. 10 – 13 Oktober.
- Yunus, Abd. Rahim., 2015. "Nilai-Nilai Islam dalam Abd. Rahim Yunus Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)". *Jurnal Rihlah*. Vol. II No. 1 Mei 2015.

Internet

- Arman, Dedi., (2016), "Melemang: Tubuh yang Kayang". <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/melemang-tubuh-yang-kayang/> dikutip tanggal 3 September 2018.
- Ervina, Eda., (2014). "Cerita Tradisi Malang dari Sumatera Barat". <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-tradisi-malamang-dari-sumatera-barat.html> . dikutip tanggal 3 September 2018.
- Gurupendidikan. 2018. "Gotong Royong: Pengertian dan Contohnya; Manfaat, Nilai, Tujuan". <https://www.gurupendidikan.co.id/gotong-royong-dan-contohnya/>, dikutip tanggal 28 Oktober 2018.